



PEMANFAATAN JAMBUR UNTUK MENDUKUNG KEGIATAN SOSIAL DAN KEKELUARGAAN DI DESA BATU KARANG KECAMATAN PAYUNG KABUPATEN KARO

Wahyu Andreansyah Siregar¹, Yenti Arsini², Farhan Abbas³, Dira Kaniya⁴,
Noer Natasya⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: wahyuandreansyah3@gmail.com¹, yentiarsini@uinsu.ac.id²,
fa622678311@gmail.com³, dirakaniya022@gmail.com⁴,
noernatasya316@gmail.com⁵

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan jambur sebagai sarana pendukung kegiatan sosial dan kekeluargaan masyarakat di Desa Batu Karang, Kecamatan Payung, Kabupaten Karo. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jambur memiliki peran sentral sebagai ruang publik tradisional yang digunakan dalam berbagai aktivitas, mulai dari musyawarah desa, pertemuan warga, kegiatan keagamaan, hingga upacara adat seperti pernikahan dan kematian. Selain itu, jambur juga memiliki nilai simbolis sebagai representasi kebersamaan, solidaritas, dan identitas budaya masyarakat Karo. Keberadaan jambur terbukti memperkuat ikatan sosial serta menjaga nilai-nilai budaya lokal di tengah tantangan modernisasi.

Kata Kunci: Jambur, Kegiatan Sosial, Kekeluargaan, Masyarakat Karo.

ABSTRACT

This study aims to analyze the use of jambur as a supporting facility for social and family activities in Batu Karang Village, Payung District, Karo Regency. The research method used was qualitative, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results indicate that jambur plays a central role as a traditional public space used for various activities, from village deliberations and community meetings, religious activities, to traditional ceremonies such as weddings and funerals. Furthermore, jambur also holds symbolic value, representing togetherness, solidarity, and the cultural identity of the Karo people. The presence of jambur has been shown to strengthen social bonds and maintain local cultural values amidst the challenges of modernization.

Keywords: Jambur, Social Activities, Family, Karo People.

PENDAHULUAN

Masyarakat Karo merupakan salah satu kelompok etnis di Sumatera Utara yang memiliki kekayaan budaya yang khas, baik dalam bentuk sistem kekerabatan, adat istiadat, maupun arsitektur tradisional. Salah satu warisan budaya yang hingga kini masih lestari adalah keberadaan jambur, sebuah bangunan berbentuk balai atau losd yang berfungsi sebagai ruang publik multifungsi. Jambur tidak hanya menjadi tempat berkumpulnya masyarakat dalam acara formal maupun informal, melainkan juga simbol solidaritas, persaudaraan, dan kebersamaan yang telah mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Karo.

Dalam perspektif antropologi sosial, keberadaan jambur dapat dipahami sebagai bentuk ruang publik tradisional yang mempertemukan berbagai kepentingan masyarakat. Ruang ini menjadi wadah interaksi sosial, musyawarah, dan pengambilan keputusan bersama, sekaligus sarana pelaksanaan ritual adat dan kegiatan keagamaan. Menurut Koentjaraningrat (2009), ruang publik tradisional di Nusantara umumnya memiliki fungsi ganda: selain fisik sebagai bangunan, juga simbolis sebagai pengikat solidaritas kelompok. Hal ini tercermin pula dalam jambur masyarakat Karo yang digunakan dalam berbagai momen penting kehidupan, mulai dari kelahiran, pernikahan, hingga kematian.

Keberadaan jambur sebagai ruang sosial masyarakat Karo tidak bisa dilepaskan dari fungsi budaya yang lebih luas. Nicholas dan Ginting (2024) menekankan bahwa:

"The design of jambur and traditional markets in Bukit Lawang not only provides physical space for interaction but also serves as a medium to strengthen cultural identity and preserve Karo traditions amidst modernization."

Pandangan ini memperlihatkan bahwa jambur bukan sekadar bangunan fisik, melainkan juga instrumen pelestarian identitas.

Selain itu, Halim, Darmayanti, dan Amelia (2020) menyatakan bahwa:

"The Karo traditional house, the form, function and patterns of the aesthetic element illustrate the close relationship between humans and the natural environment,"

Yang menunjukkan keterkaitan erat antara ruang tradisional dengan kosmologi Karo. Hal ini sejalan dengan gagasan Bangun (2020) yang menyebutkan bahwa

"The philosophy of Siwaluh Jabu functions as a cultural identity of Karonese society, representing the balance of social structure, kinship, and customary values."

Dengan demikian, setiap bangunan adat termasuk jambur merepresentasikan filosofi sosial dan nilai budaya masyarakat Karo.

Dalam konteks adat, Ginting dan Sadikini (2018) menjelaskan bahwa

"Makna yang terdapat dalam wacana adat pada penyelenggaraan perkawinan adat Karo Langkat dapat dijadikan acuan sosial untuk menentukan kedudukan seseorang berdasarkan struktur adat yang berlaku."

Hal ini menunjukkan bahwa ruang adat seperti jambur menjadi arena untuk meneguhkan kembali status sosial dan hubungan kekerabatan. Lebih lanjut, Halim (2022) menambahkan bahwa:

"elemen estetis pada ragam hias rumah adat Karo menunjukkan penerapan konsep geometri dalam etnomatematika, yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat Karo dalam menghubungkan seni, budaya, dan ilmu pengetahuan."

Kutipan ini memperlihatkan bahwa jambur dan rumah adat bukan hanya berfungsi sosial, tetapi juga menjadi media pendidikan budaya dan pengetahuan.

Namun, dinamika sosial dan perubahan zaman membawa tantangan tersendiri bagi pelestarian fungsi jambur. Modernisasi, urbanisasi, dan pergeseran gaya hidup masyarakat menyebabkan beberapa fungsi tradisional jambur mulai berkurang. Sebagian acara keluarga kini dialihkan ke gedung serbaguna modern atau hotel, terutama oleh kalangan menengah ke atas. Meski demikian, di desa-desa seperti Batu Karang, jambur tetap dipertahankan dan menjadi pusat aktivitas kolektif masyarakat. Fenomena ini menarik untuk dikaji, mengingat masih kuatnya peran jambur di tengah arus perubahan sosial.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa jambur berfungsi tidak hanya sebagai sarana fisik untuk kegiatan, tetapi juga sebagai instrumen pelestarian budaya dan identitas lokal. Sembiring (2018), misalnya, menegaskan bahwa jambur berkontribusi pada kelestarian adat istiadat Karo serta memperkuat hubungan kekerabatan dalam masyarakat. Hal ini penting karena ikatan sosial di masyarakat agraris tradisional, seperti di Karo, menjadi modal utama dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, keberadaan jambur juga dapat ditinjau dari perspektif pembangunan sosial. Ruang publik tradisional ini memfasilitasi partisipasi warga dalam pengambilan keputusan, musyawarah desa, dan kegiatan kolektif lainnya. Dengan demikian, jambur dapat dianggap sebagai sarana demokrasi lokal yang menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama. Hal ini sejalan dengan konsep social capital yang dikemukakan oleh Putnam (1993), di mana interaksi sosial dalam ruang publik dapat memperkuat jaringan kepercayaan dan kerja sama antarwarga.

Menurut Tariga (2021), Jambur Karo tidak hanya dipahami sebagai bangunan budaya semata, tetapi juga berpotensi dikembangkan sebagai ruang yang inklusif. Ia menekankan pentingnya revitalisasi jambur agar mampu mendukung aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, sesuai dengan arah Local Action Plan for Persons with Disabilities. Pandangan ini memperluas fungsi jambur, dari sekadar simbol budaya menjadi fasilitas sosial yang lebih adaptif dan ramah bagi semua kalangan.

Sementara itu, Nasution dan Ginting (2023) menyoroti peran Rumah Budaya di Desa Lingga sebagai sarana pelestarian kebudayaan Karo. Mereka menegaskan bahwa desain ruang budaya tersebut bukan hanya mengakomodasi kegiatan tradisional, tetapi juga memperkuat identitas kultural serta menjamin proses transmisi nilai-nilai Karo lintas generasi. Hal ini menegaskan pentingnya keberadaan ruang budaya seperti jambur dalam menjaga kesinambungan tradisi sekaligus menghadapi tantangan modernisasi.

Desa Batu Karang di Kecamatan Payung, Kabupaten Karo, merupakan contoh nyata bagaimana jambur tetap difungsikan secara optimal hingga saat ini. Desa ini memiliki tingkat partisipasi sosial yang tinggi, di mana warga masih mengutamakan gotong royong dan kebersamaan dalam berbagai kegiatan. Jambur di desa ini digunakan untuk upacara adat pernikahan, acara kematian, pesta tahunan desa, hingga kegiatan keagamaan dan pertemuan masyarakat. Fenomena ini memperlihatkan betapa pentingnya jambur sebagai sarana integrasi sosial dan

perekat hubungan kekeluargaan.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pemanfaatan jambur di Desa Batu Karang dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana jambur masih berperan dalam mendukung kegiatan sosial dan kekeluargaan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur tentang kearifan lokal masyarakat Karo sekaligus menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena tujuan utama adalah memahami makna dan fungsi sosial dari jambur di dalam kehidupan masyarakat. Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Batu Karang, Kecamatan Payung, Kabupaten Karo, dengan pertimbangan bahwa desa ini masih aktif memanfaatkan jambur dalam berbagai kegiatan sosial dan adat. Subjek penelitian meliputi tokoh masyarakat, perangkat desa, pemuka adat, serta warga yang sering menggunakan jambur.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap kegiatan yang berlangsung di jambur, wawancara mendalam dengan informan kunci, serta dokumentasi berupa foto kegiatan dan catatan arsip desa. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode, sehingga informasi yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilaksanakan di Desa Batu Karang, Kecamatan Payung, Kabupaten Karo menunjukkan bahwa jambur masih memiliki relevansi yang tinggi sebagai sarana pendukung dalam penyelenggaraan kegiatan sosial maupun kekeluargaan masyarakat. Keberadaan jambur tidak hanya dipahami sebagai bangunan fisik yang berfungsi sebagai tempat pertemuan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang sarat dengan makna budaya. Pemanfaatan jambur dalam kehidupan masyarakat mencerminkan keterikatan yang erat antara struktur fisik, praktik sosial, dan simbolisme budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

1. Fungsi Jambur dalam Kegiatan Sosial

Dalam konteks sosial, jambur berfungsi sebagai pusat aktivitas masyarakat yang mampu menampung berbagai bentuk kegiatan bersama. Musyawarah desa, rapat organisasi lokal, Upacara Adat, hingga penyelenggaraan kegiatan keagamaan dan kebudayaan dilaksanakan di ruang tersebut. Pemanfaatan jambur sebagai arena pertemuan mencerminkan adanya kebutuhan masyarakat terhadap ruang publik yang bersifat inklusif, netral, dan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial maupun latar belakang ekonomi. Dengan demikian, jambur berperan sebagai wadah integrasi sosial yang memperkuat kohesi antarindividu dan antarkelompok dalam komunitas.

Di samping itu, fungsi sosial jambur juga terlihat dari perannya sebagai tempat pelaksanaan program-program pemerintah maupun lembaga nonformal. Penyuluhan kesehatan, kegiatan posyandu, pelatihan pemberdayaan masyarakat, dan kegiatan pendidikan nonformal sering kali diselenggarakan di jambur karena kapasitasnya yang dapat menampung banyak orang serta kedudukannya yang strategis di tengah desa. Pemanfaatan tersebut menunjukkan fleksibilitas jambur dalam mendukung berbagai kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Dengan demikian, jambur tidak hanya mempertahankan peran tradisionalnya, tetapi juga menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Selain digunakan sebagai ruang pertemuan masyarakat, jambur juga menjadi arena terbuka bagi ekspresi seni dan budaya lokal. Pertunjukan musik tradisional Karo, seperti gendang guro-guro aron, serta tari-tarian adat sering dipentaskan di jambur dalam rangkaian acara perayaan desa. Aktivitas seni tersebut memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kesenian lokal. Dalam hal ini, jambur berfungsi sebagai panggung budaya yang memungkinkan terjadinya proses pelestarian dan regenerasi tradisi di tengah arus modernisasi.

Lebih jauh, jambur juga berperan dalam membangun solidaritas lintas generasi. Keterlibatan anak-anak muda sebagai panitia, peserta, maupun penonton dalam kegiatan sosial yang berlangsung di jambur menciptakan interaksi antara generasi tua dan muda. Proses ini tidak hanya memperkenalkan nilai-nilai budaya, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab generasi muda terhadap kelangsungan tradisi.

Fungsi sosial jambur pun tampak ketika masyarakat menghadapi situasi darurat. Pada beberapa kasus bencana alam, jambur digunakan sebagai tempat penampungan sementara atau pusat koordinasi bantuan kemanusiaan. Penggunaan ini menunjukkan bahwa jambur memiliki fungsi adaptif yang melampaui kepentingan adat semata, yakni menjadi ruang sosial yang tanggap terhadap kebutuhan kontemporer masyarakat. Keberadaan jambur dengan demikian memperlihatkan fleksibilitasnya dalam mendukung ketahanan sosial komunitas desa.

2. Fungsi Jambur dalam Kegiatan Kekeluargaan

Dari sisi kekeluargaan, jambur masih digunakan secara aktif sebagai sarana penyelenggaraan upacara adat yang melibatkan keluarga besar, seperti pesta perkawinan, upacara kematian, pesta mbaru (syukuran rumah baru), dan acara syukuran lainnya. Bagi masyarakat Karo, acara keluarga besar memiliki makna lebih dari sekadar seremoni, melainkan juga berfungsi sebagai sarana memperkuat ikatan kekerabatan, mempertegas struktur sosial, serta memperbarui komitmen terhadap nilai-nilai adat. Keberadaan jambur memungkinkan pelaksanaan acara dengan kapasitas yang besar tanpa membebani masyarakat secara finansial, karena penggunaan jambur tidak dikenakan biaya sewa sebagaimana gedung komersial.

Selain aspek ekonomi, pemanfaatan jambur dalam kegiatan kekeluargaan juga memperlihatkan nilai solidaritas dan gotong royong yang tinggi. Persiapan dan pelaksanaan acara dilaksanakan secara kolektif oleh anggota keluarga dan warga

sekitar, mulai dari penataan ruangan, penyediaan konsumsi, hingga pembersihan jambur setelah acara selesai. Aktivitas gotong royong tersebut memperlihatkan bahwa jambur bukan hanya ruang pasif, tetapi juga arena interaksi sosial yang mempererat relasi antarindividu dalam komunitas. Dengan demikian, jambur memainkan peran ganda, yaitu sebagai sarana material penyelenggaraan kegiatan dan sebagai sarana simbolik yang mengikat solidaritas sosial.

Kegiatan kekeluargaan yang dilaksanakan di jambur juga mencerminkan hubungan erat antara struktur sosial dan praktik budaya. Dalam upacara pernikahan adat Karo, misalnya, jambur digunakan sebagai ruang utama untuk menampung keluarga besar dari pihak mempelai, para kerabat jauh, dan undangan dari desa tetangga. Jambur memungkinkan terjadinya interaksi yang luas, sehingga memperkuat jaringan sosial yang melampaui lingkup keluarga inti. Interaksi tersebut juga menjadi sarana memperbarui ikatan genealogis yang sering kali renggang akibat mobilitas masyarakat modern.

Pada saat upacara kematian, fungsi jambur semakin menonjol sebagai ruang kolektif yang mendukung solidaritas emosional. Kehadiran kerabat, tetangga, dan masyarakat desa dalam jumlah besar hanya dapat difasilitasi oleh ruang yang luas dan terbuka seperti jambur. Kegiatan gotong royong dalam menyiapkan keperluan upacara menjadi bukti nyata praktik solidaritas sosial. Hal ini menunjukkan bahwa jambur bukan hanya infrastruktur fisik, tetapi juga institusi sosial yang menopang keberlanjutan nilai kebersamaan dalam masyarakat Karo.

Lebih lanjut, aspek ekonomi juga memiliki peran penting dalam pemanfaatan jambur. Dengan tidak dikenakannya biaya sewa, masyarakat desa terbantu dalam menyelenggarakan acara keluarga yang membutuhkan anggaran besar. Ketersediaan jambur secara gratis atau dengan biaya yang sangat rendah menjadi bentuk redistribusi sumber daya yang mendukung keadilan sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa keberadaan jambur secara tidak langsung berkontribusi terhadap pengurangan beban ekonomi masyarakat dalam menjalankan kewajiban adat maupun sosial.

3. Makna Sosial dan Budaya Jambur

Jambur tidak dapat dipahami hanya dari sisi fungsional, melainkan juga dari sisi simbolis. Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat dan pemuka masyarakat, jambur dipandang sebagai simbol identitas budaya Karo. Jambur merupakan representasi nilai-nilai kebersamaan, persaudaraan, dan solidaritas yang menjadi dasar kehidupan masyarakat. Melalui aktivitas yang diselenggarakan di dalamnya, nilai-nilai budaya ditransmisikan kepada generasi muda secara langsung. Anak-anak dan remaja yang terlibat dalam acara di jambur memperoleh pengalaman empiris mengenai tata cara adat, bentuk komunikasi kolektif, serta praktik gotong royong yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam perspektif antropologis, jambur dapat diposisikan sebagai ruang budaya (cultural space) yang menjadi arena reproduksi nilai-nilai sosial. Kehadiran jambur sekaligus menegaskan bahwa budaya tidak hanya tersimpan dalam bentuk artefak, tetapi juga termanifestasi dalam ruang dan praktik sosial yang bersifat kolektif. Dengan demikian, jambur berfungsi sebagai medium yang menghubungkan dimensi material, sosial, dan simbolik dalam kehidupan masyarakat Karo.

Makna budaya jambur semakin jelas bila dipahami dalam kerangka teori ruang publik. bahwa ruang publik adalah arena di mana masyarakat dapat berdiskusi, berinteraksi, dan membangun kesepakatan bersama. Jambur, sebagai ruang publik tradisional masyarakat Karo, berfungsi sebagai arena diskursif yang memungkinkan lahirnya konsensus sosial. Proses musyawarah, pengambilan keputusan, serta penyelesaian konflik yang berlangsung di jambur menunjukkan relevansi konsep tersebut dalam konteks lokal.

Selain itu, jambur juga dapat dilihat sebagai simbol status dan identitas desa. Keberadaan jambur di suatu desa mencerminkan tingkat solidaritas dan komitmen warga terhadap pelestarian adat. Desa yang masih aktif menggunakan jambur cenderung memiliki kohesi sosial yang kuat dibandingkan desa yang lebih bergantung pada fasilitas modern. Dengan demikian, jambur memiliki makna simbolik sebagai indikator kekuatan modal sosial suatu komunitas.

Dari perspektif pendidikan budaya, jambur berfungsi sebagai sekolah sosial yang bersifat nonformal. Anak-anak yang menyaksikan prosesi adat di jambur secara tidak langsung mempelajari tata cara adat, struktur sosial, serta nilai kebersamaan yang berlaku dalam masyarakat. Proses transmisi pengetahuan ini berlangsung secara turun-temurun melalui praktik, pengalaman, dan partisipasi. Hal ini sejalan dengan konsep *situated learning* yang menekankan pembelajaran berbasis konteks dan pengalaman langsung.

4. Tantangan Pemanfaatan Jambur di Era Modern

Meskipun pemanfaatan jambur masih cukup dominan, hasil penelitian juga menemukan adanya tantangan yang dihadapi pada era modern. Sebagian generasi muda cenderung lebih memilih menggunakan fasilitas modern seperti aula atau gedung serbaguna yang dinilai lebih representatif, bersih, dan memiliki fasilitas penunjang yang memadai. Pergeseran preferensi ini menunjukkan adanya perubahan nilai akibat modernisasi yang cenderung pragmatis. Kondisi fisik jambur yang sebagian sudah mengalami kerusakan atau kurang terawat juga turut memengaruhi penurunan minat penggunaan, terutama pada acara yang melibatkan tamu dari luar desa.

Namun demikian, bagi mayoritas masyarakat Desa Batu Karang, jambur tetap dipandang memiliki keunggulan yang tidak tergantikan oleh ruang modern. Nilai budaya, ikatan emosional, serta simbol identitas lokal menjadikan jambur tetap dipertahankan dalam setiap kegiatan adat dan sosial. Tantangan ini justru membuka peluang untuk melakukan revitalisasi jambur agar tetap relevan di masa depan. Revitalisasi yang dimaksud tidak hanya menyangkut aspek fisik, tetapi juga perluasan fungsi agar jambur dapat digunakan untuk kegiatan kreatif generasi muda, seperti latihan seni tradisional, diskusi budaya, maupun pelatihan keterampilan.

5. Revitalisasi dan Harapan Masyarakat

Masyarakat berharap agar jambur tidak semata-mata difungsikan sebagai tempat penyelenggaraan acara adat, tetapi juga dikembangkan sebagai pusat aktivitas sosial-budaya yang lebih luas. Dengan memanfaatkan jambur sebagai ruang multiguna, generasi muda dapat dilibatkan secara aktif dalam kegiatan yang

tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Harapan ini sejalan dengan upaya mempertahankan identitas budaya Karo di tengah tantangan modernisasi. Apabila jambur dapat dikelola secara baik dan berkelanjutan, maka ia tidak hanya akan menjadi simbol budaya, tetapi juga instrumen sosial yang relevan dalam kehidupan masyarakat masa kini dan masa mendatang.

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai pemanfaatan jambur di Desa Batu Karang, Kecamatan Payung, Kabupaten Karo menunjukkan bahwa keberadaan jambur masih memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan sosial dan kekeluargaan masyarakat. Jambur tidak hanya dipahami sebagai bangunan fisik semata, melainkan juga sebagai ruang sosial dan budaya yang merepresentasikan identitas kolektif masyarakat Karo. Dalam fungsi sosialnya, jambur menjadi pusat kegiatan bersama, baik yang bersifat formal seperti musyawarah desa, rapat organisasi, dan penyuluhan, maupun yang bersifat kultural seperti perayaan hari besar, kegiatan keagamaan, serta pertunjukan seni tradisional. Sedangkan dalam fungsi kekeluargaan, jambur dimanfaatkan secara luas untuk penyelenggaraan upacara adat, pesta perkawinan, dan ritual kematian yang mempertemukan keluarga besar sekaligus memperkuat solidaritas sosial.

Lebih jauh, pemanfaatan jambur juga mengandung nilai simbolis yang menegaskan keberlangsungan kearifan lokal. Nilai kebersamaan, gotong royong, dan persaudaraan teraktualisasi dalam setiap kegiatan yang berlangsung di dalamnya. Walaupun modernisasi membawa tantangan berupa pergeseran preferensi terhadap ruang-ruang serbaguna yang lebih modern, masyarakat tetap menempatkan jambur sebagai sarana yang memiliki keunggulan kultural dan emosional yang tidak dapat digantikan. Oleh karena itu, keberadaan jambur tidak hanya relevan dalam konteks pelestarian budaya, tetapi juga dalam membangun kohesi sosial dan memperkuat identitas masyarakat Karo di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, P. P. (2020). The philosophy of Siwaluh Jabu as a cultural identity of Karonese society. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 269-278.
- Barus, C. B. A. (2016). Perubahan Visual Ornamen Karo pada Bangunan Jambur. Universitas Negeri Medan.
- Dwi Lindarto, Priyo Pratikno, & Christophorus Koesmartadi. (2022). Daya Responsif Arsitektur Karo Terhadap Adaptasi Perilaku New Normal. *RUANG: Jurnal Lingkungan Binaan*.
- Ginting, S. U. B., & Sadikini, M. A. (2018). Analisis semiotik pada pesta perkawinan adat Karo Langkat (Kajian semiotika sosial). *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 15(2), 1-12.
- Halim, E. A. (2022). Kajian ragam hias pada rumah adat Karo ditinjau dari etnomatematika. *Jurnal Axiom*, 5(2), 178-187.
- Halim, E. A., Darmayanti, T. E., & Amelia, C. (2020). Study of aesthetic elements of Karo traditional house in terms of dualism and triple patterns. *American*

- International Journal of Social Science, 9(1), 1-10.
- Istaqli Iman Barus, Sri Gunana Sembiring, Mohammad Dolok Lubis, & Novrial. (2023). Application of Metaphorical Architecture to the Karo Cultural Center. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 2(5), 615-540.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lindarto, D., Pratikno, P., & Koesmartadi, C. (2022). Daya responsif arsitektur Karo terhadap adaptasi perilaku new normal. *RUANG: Jurnal Lingkungan Binaan*, 9(1), 53-64
- Nasution, P.H. & Ginting, S.W., (2023). Design of a Rumah Budaya in the Context of Preserving Karo Culture in Desa Lingga, Karo Regency, North Sumatera. *International Journal of Culture and Art Studies*, 7(2), 77-85.
- Nicholas, J. S., & Ginting, S. W. (2024). Promoting Karo culture and tradition by designing jambur and traditional market as a community center in Bukit Lawang, North Sumatera, Indonesia. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 2(11), 892-900.
- P. Tariga, N., (2021), The Jambur Karo Building View from The Lens of Disability Concerning Local Action Plan for Persons with Disabilities. *Conference Series*, 3(2), 203-210.
- Sembiring, J. (2018). Peran jambur dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Karo. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 39(2), 155-167.
- Seriwati Ginting, Heddy Heriyadi, & Sri Carolina. (2021). Upaya Pelestarian Rumah Adat Karo Melalui Rupa Ragam Hias di Sumatera Utara. *Serat Rupa: Journal of Design*, 5(1), 122-141.
- Sinulingga, J., Sitepu, N., & Siregar, S. H. (2024). Status Sosial dalam Rumah Adat Siwaluh Jabu Batak Karo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 24685-24690.
- Ulfa, F., & Pane, I. F. (2022). Pergeseran pola ruang pada rumah adat Karo Siwaluh Jabu (Studi kasus: Desa Budaya Lingga, Karo, Sumatera Utara). *Jurnal Koridor*, 13(2), 45-58.